

ANALISIS FRAMING TERORISME DALAM PEMBERITAAN
KELOMPOK ABU SAYYAF DI KORAN SOLOPOS DAN JOGLOSEMAR
EDISI JUNI- SEPTEMBER 2016



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan program studi strata I pada program studi
ilmu komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

OLEH:
KARTIKA SARI
L100110090

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS FRAMING TERORISME DALAM PEMBERITAAN KELOMPOK ABU
SAYYAF DI KORAN SOLOPOS DAN JOGLOSEMAR EDISI JUNI- SEPTEMBER 2016**

PUBLIKASI ILMIAH

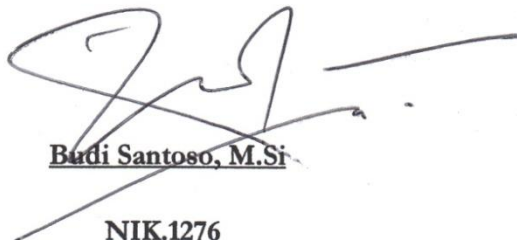
oleh:

KARTIKA SARI

L100110090

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Budi Santoso, M.Si
NIK.1276

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS FRAMING TERORISME DALAM PEMBERITAAN KELOMPOK ABU SAYYAF DI KORAN SOLO POS DAN JOGLOSEMAR EDISI JUNI-SEPTEMBER 2016

OLEH

KARTIKA SARI

L100110090

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Jumat, 14 Juni 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Budi Santoso, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Agus Triyono, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Yudha Wirawanda. MA
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Dr. Nurgiyatna, S.T., M.Sc.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 07 Juni 2017

Penulis


KARTIKA SARI

L100110090

ANALISIS FRAMING TERORISME DALAM PEMBERITAAN KELOMPOK ABU SAYYAF DI KORAN SOLOPOS DAN JOGLOSEMAR EDISI JUNI- SEPTEMBER 2016

Abstrak

Saat ini, banyak pemberitaan tentang tindak kejahatan yang terjadi di masyarakat, khususnya dalam kegiatan terorisme. Salah satunya adalah tentang penyanderaan yang dilakukan oleh kelompok Abu Sayyaf terhadap ABK dari Indonesia di perairan Filipina. Kasus ini menjadi perhatian dari media di Indonesia dan Filipina karena menyangkut kedua belah negara untuk membebaskan para sandera. Tetapi, setiap media memberitakan kasus penyanderaan tersebut dengan cara berbeda, karena tiap media massa memiliki pandangan yang subjektif terhadap kasus tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana Koran Solopos dan Joglosemar membingkai berita tentang Terorisme dalam pemberitaan kelompok Abu Sayyaf di Koran Solopos dan Joglosemar edisi Juni-September. Jenis dari penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif, dengan analisis framing model Entman. Dalam metode tersebut, Robert Entman membagi menjadi empat elemen yang terdiri dari, mengidentifikasi masalah, menentukan sumber permasalahan, keputusan moral dan penyelesaian masalah. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa surat kabar Solopos lebih menonjolkan isu tentang penyanderaan yang dilakukan oleh kelompok Abu Sayyaf, dibandingkan surat kabar Joglosemar. Selain itu, kedua media lokal tersebut membingkai pemberitaan dengan berbeda dalam menanggapi di bagian penyebab permasalahan. Solopos lebih cenderung memberitakan tentang proses pembebasan yang dilakukan oleh TNI, sedangkan Joglosemar menjadikan Filipina penyebab masalah karena melanggar kesepakatan dengan pemerintah Indonesia.

Kata kunci: Media Massa, Pembungkai, Surat Kabar, Terorisme

Abstrack

Nowdays, reporting about crime in news paper is more than before, especially in terorissm. One of the case is hostage by Abu Sayyaf group to Indonesian sailer in Philippine marine. And extrication hostages also be media interest in Indonesia and Philippine. However, the viewpoint one media is diferrent from other media because each mass media has subjectivity to the case, And this study aims to know about viewpoint two mass media in Surakarta, Solo Pos and Joglosemar to reporting this case. Sample in this study are Solo Pos and Joglosemar newspapers in period Juni until September. The type of research is qualitative methods with Robert Entman model Framing analysis. In this method, Entman divides the analysis into four elements that consist of identifying problems, determining the source of problems, moral decisions and problem solving. And the result of this study showing that Solo Pos emphasize to the issue of hostage by Abu Sayyaf group and its diferrent from Joglosemar. Not only that both of two newspapers has diferrent framing for this case. For Solo Pos, they framed case by extrication Indonesian hostages by Indonesian Navy, And Joglosemar has point that Philippine cause the problem because they violate agreement with Indonesian government.

Key word: framing, mass media, newspaper, terrorism.

1. PENDAHULUAN.

Media massa menjadi salah satu alat yang paling penting dalam penyampaian sebuah berita atau informasi..Media massa adalah media yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi kepada khalayak dalam bentuk cetak, elektronik, maupun online (Suryawati, 2011). Media yang digunakan untuk menyampaikan informasi berita salah satunya surat kabar/koran. Surat kabar memiliki fungsi yang sifatnya bersifat umum yakni surat kabar sebagai pemberi informasi di semua wilayah dan biasanya menyangkut tentang hal-hal yang bersifat masalah politik dan ekonomi. Sedangkan fungsi lainnya bersifat hiburan, yang lebih berdominasi pada pembaca rubrik entertainment dan olah raga (DeVitto, 2011).

Salah satu media lokal yang ada di kota Solo yaitu Solopos dan Joglosemar. Harian Solopos merupakan surat kabar lokal yang terbit di Surakarta dengan wilayah cakupannya Karesidenan Surakarta, dan para pembacanya di khususkan untuk wilayah Solo Raya. Solopos sendiri mulai terbit secara intensif saat SIUPP diturunkan pada 12 Agustus 1997. Solopos mengklaim diri sebagai koran daerah (Solopos, 2009). Sedangkan Joglosemar merupakan surat kabar terbitan PT Joglosemar Prima Media yang hadir pada 29 Oktober 2007. Informasi berita harian Joglosemar meliputi wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang Jangkauan beritanya meliputi Jogja, Solo, Semarang. Joglosemar memiliki ciri khas yaitu menyampaikan kritik dengan cara yang santun (Joglosemar.co, n.d.)

Pada artikel di *kompas.com*, Sekitar 94.4% responden di beberapa kota di indonesia menyatakan bahwa media massa seperti koran , televisi dan situs berita di internet adalah sumber informasi utama bagi keseluruhan masyarakat. Salah satu hal yang bisa kita lihat misalnya, beberapa publik masih percaya jika surat kabar dipercaya banyak memberikan berita yang sifatnya benar karena adanya asumsi bahwa berita yang ada dianggap memiliki kebenaran yang ada sebelum berita tersebut di cetak dan disebarluaskan. Tetapi ada juga kekhawatiran publik jika berita tersebut sebelumnya mengalami perubahan isi sebelum akan distribusikan. Perubahan isi berita yang ada, Biasanya bisa ditemukan di temukan di situs berita online, dibandingkan di surat kabar atau televisi sebab media online dianggap kurang kredibel oleh sepertiga orang, karena adanya tuntutan kecepatan dalam menyampaikan informasi serta beberapa media yang menampilkan judul berita yang terlalu mengemparkan dan ketika responden membaca, isi berita tidak sesuai dengan judul yang ada(Kompas, 2015).

Media massa saat ini sangat gencar memuat hal-hal yang berbau terorisme, khususnya media asing. Pandangan media massa tentang islam jauh dari kenyataan yang ada. Media mempengaruhi khalayak dengan membentuk pandangan mereka tentang terorisme. Sedangkan terorisme digambarkan menggunakan agama islam sebagai identitas mereka. Serangan yang dilakukan media yang didominasi oleh barat sebenarnya mengandung unsur kapitalis (Sultan, 2016). Media sendiri berada di dalam situasi dimana adanya sarat kepentingan, konflik dan fakta yang beragam di dalam sebuah realitas sosial (Wahjuwibowo, 2015).

Walaupun terror mulai berkurang, namun beberapa media seperti media Barat di Amerika Serikat masih membahas hal tersebut dikarenakan wartawan atau pembawa acara selalu menciptakan iklim berita wacana yang menguntungkan terhadap aksi militer yang dilakukan oleh amerika terhadap Iraq. Pemberitaan tentang melawan terror sebenarnya adalah cara media untuk menggunakan kasus tersebut sebagai alat untuk mendekonstruksikan serta menimbulkan politik kontroversial bagi semua kalangan karena adanya label kebijakan dari instansi terkait. Sehingga kebanyakan orang melihat bahwa kasus 9/11 disebabkan oleh Iraq (Stephen & Seth, 2009). Konstruksi sosial memandang berita bukanlah sebuah peristiwa atau fakta dalam wujud yang riil, tetapi realitas adalah konsep interaksi wartawan dengan fakta dengan maksud untuk mengekspresikan fakta yang ada pada realitas (Eriyanto, 2002).

Salah satu pemberitaan di media cetak tentang terorisme adalah kasus penyanderaan yang dilakukan kembali oleh kelompok Abu Sayyaf yaitu kelompok separatis yang dibentuk oleh Abdulrajak Abubakar Janjani yang memisahkan diri dari Front Pembebasan Nasional Moro dengan tujuan untuk membentuk negara islam merdeka di wilayah Mindanao (BBC, 2016). Dalam pemberitaan kelompok Abu Sayyaf di harian Solopos pada 25 juni 2016, dengan judul headline “WNI disandera lagi, tak ada toleransi” dituliskan tentang jejak awal ketika dimulainya penyanderaan WNI oleh kelompok tersebut. Sedangkan media lain seperti pada Harian Joglosemar edisi 25 juni 2016 yang berjudul “Protes Filipina, ekspor batubara di stop” memperlihatkan tentang permasalahan lain tentang penangguhan ekspor batubara karena kasus penyanderaan tersebut yang sebabkan oleh motif ekonomi.

Pada penelitian ini, akan digunakan analisis framing. Pada studi komunikasi, framing di nyatakan sebagai analisis untuk melihat atau mencari bagaimana media mengkonstruksikan sebuah berita menurut pandangan ideologinya. Sedangkan pandangan Entman, framing dilihat pada beberapa aspek realita yang ada pada media, tanpa melihat

adanya elemen lain seperti misalnya kekuasaan politik di media (Sobur, 2015). Teknik analisis yang digunakan adalah framing model Entman sebagai teknik analisisnya yang terdiri dari empat bentuk cara yang dituangkan, yaitu *defining problem, diagnose cause, moral evaluation, treatment recommendation*. Sehingga peneliti ingin melihat, bagaimana koran Solopos dan Joglosemar menggunakan model analisis Entman untuk membingkai suatu peristiwa kedalam bentuk berita yang disampaikan kepada para pembacanya.

Alasan dipilihnya berita tersebut dikarenakan, *pertama* marak aktivitas kelompok-kelompok terorisme tertentu yang meresahkan masyarakat. *Kedua* kejadian penyanderaan kelompok Abu Sayyaf tidak hanya berlangsung sekali, namun untuk ketiga kalinya dalam kurun waktu setahun. *Ketiga* kasus penyanderaan tersebut juga melibatkan warga negara Indonesia.

Sedangkan Keterkaitan media dengan tema tersebut yang *pertama*, Solopos menggunakan kasus tersebut sebagai bagian *headline*. Ketika media menaruh hal tersebut pada bagian awal biasanya untuk mendapatkan perhatian khalayak. *Kedua*, saat ini media memiliki kebebasan untuk untuk memberitakan terorisme di era reformasi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui Bagaimana surat kabar Solopos dan Joglosemar membingkai berita tentang Terorisme dalam pemberitaan kelompok Abu Sayyaf di Koran Solopos dan Joglosemar edisi Juni-September. Sedangkan tujuan di buatnya penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan melihat bagaimana Koran Solopos dan Joglosemar membingkai berita tentang Terorisme dalam pemberitaan kelompok Abu Sayyaf di Koran Solo pos dan Joglosemar edisi Juni-September.

Penelitian ini menggunakan 2 teori sebagai telaah pustaka yaitu, media dan konstruksi realitas serta terorisme dalam bingkai media. Berikut ini adalah penjelasannya:

1.1 Media dan Konstruksi Realitas

Media massa memiliki peran penting dalam memberikan informasi di masyarakat khususnya pada kebutuhan aktual pada berita. Media menjadi titik awal bagi masyarakat luas untuk mendapatkan informasi

“Media massa merupakan cara untuk menyampaikan informasi kepada khalayak dengan menggunakan media massa cetak dan elektronik sebagai sarana nya” (Suryawati, 2011). Media massa cetak terdiri atas majalah dan koran, sedangkan media massa elektronik yaitu radio dan televisi. Selain itu, ada pula media internet, sebagai kebutuhan aktual masyarakat yang baru. Beberapa peneliti mengklasifikasikan kebutuhan

penggunaan dan kepuasan sebagai berikut, yaitu: pengetahuan, hiburan, kepentingan sosial, dan pelarian” (Ardianto, 2009)

“ Penulis berita di media biasanya memiliki paham ideologi karena konstruksionisme. Tidak dipungkiri jika ada beberapa media yang kelihatanya memihak salah satu pihak yang dianggapnya benar, Namun di sisi lain pihak media lain menganggapnya salah” (Sudibyo, 2001).

Kajian Konstruktivisme sendiri melihat bahwa realitas dilihat dari sebuah konstruksi sosial. Para pekerja media massa seperti wartawan, memiliki pekerjaan untuk menceritakan peristiwa yang isi beritanya mengulas tentang realitas yang telah dikonstruksikan. Pada hakikatnya isi media merupakan konstruksi realitas dengan menggunakan bahasa. Selain itu, Penggunaan bahasa tidak hanya sebagai alat representasi sebuah realitas , tetapi juga untuk relief yang diciptakan bagi realitas tersebut. (Sobur, 2015). Pada hakikatnya, konstruksi realita terdapat tiga tindakan yang dilakukan oleh media yaitu:

Pertama, dalam mentukan sebuah kata (simbol). Walaupun media bersifat melaporkan, tetapi hal tersebut tetap menjadi sifat dari pembicaraan politik dalam memperhitungkan simbol politik. Simbol yang dipih , akan tetap mempengaruhi makna yang ada.

Kedua, pembingkai framing *politik*. Dalam Hal ini ada beberapa tuntutan atau keterbatasan yang ada membuat media jarang membuat berita secara utuh. Media biasanya menyederhanakan fakta-fakta yang dengan mekanisme framing agar layal terbit.

Ketiga, framing dianggap sebagai cara menyusun realitas. Media sendiri memiliki fungsi agenda setter yang terdapat pada teori agenda setting. Teori ini melihat bagaimana masyarakat melihat issue yang ada, berdasarkan bagaimana media menaruh perhatian pada issue tersebut.(Hamad, 2004).

Beberapa contoh dapat kita lihat di media amerika dan media inggris memperlihatkan bahwa ,media yang berkaitan dengan *U.S papers* yang mencoba menampilkan cakupan yang berasal dari orang politik dan karakter yang terlibat dengan menggunakan bahasa yang terlihat dramatis. Sedangkan *The Post* kurang dramatis dalam menuliskan kalimat dan lebih menceritakan kisah dari sudut pandang orang lain bukan dari para ahli politik.. selain itu, *U.S* Lebih mendominasi cakupan pendekatan militer, sedangkan *U.K paper* cakupanya lebih ke evaluasi diplomatik peristiwa teroris (Papacharissi & Fatima oliveira, 2008).

Pada pemberitaan di suatu media massa ,biasanya ada isu –isu berita yang ditambahkan untuk menambah isi bacaan dengan maksud tertentu. Contohnya pada Berdasarkan penelitian yang berjudul” *framing of iraq war in the elite newspaper in sweden and the united state*” yang menyatakan bahwa media dari *new york times* lebih berfokus pada isu tentang konflik militer , serta perkembangan dan strategi perang yang digunakan untuk kemenangandi irak. Sedangkan *the dagens nyheter*, lebih banyak melaporkan tentang demo anti perang yang ada di seluruh dunia dari isu-isu tentang pertanggungjawaban dari Amerika Serikat (Dimitrova & Jesper, 2005)

Dalam menganalisis sebuah isi berita, biasanya menggunakan analisis framing sebagai alat ukur.“analisis framing adalah analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana media membingkai sebuah isu berita kepada khalayak. Biasanya,isi berita yang sudah dibingkai isu nya ada sedikit perubahan karena ditentukan oleh media tersebut agar terlihat menarik, karena setiap media biasanya memberitakan sebuah isi berita secara berbeda-beda”(Eriyanto, 2002).

Media menjadi alat pertukaran pesan yang dilakukan oleh penulis berita maupun para informan dengan menggunakan media sebagai saluranya agar pemikiran mereka dapat diterima walaupun timbul dampak lainnya.Seperti pada contoh tentang bagaimana pemerintahan Bush dalam memberikan perspektif pada oposisi Iraq walaupun penekananya lebih fokus ke Arab Saudi, karena pemerintah arab pernah menolak menyediakan akses penting untuk pangkalan militer sebagai daerah pementasan dan wilayah kooperatif umum militer Amerika. Walaupun demikian pada oposisi iraq menggunakan media sebagai corong untuk mendapatkan informasi. media memberikan kepercayaan kepada oposisi dengan menyampaikan bahkan melebihi-lebihkan ruang lingkup rencana pemerintah Bush. Walaupun strategi pemerintahan bush berhasil dalam liputan sebuah media, perang melawan terrorisme namun, hal tersebut hanya menimbulkan permasalahan baru yang mengakibatkan gedung putih tidak hanya berdiam diri saja,namun juga ikut andil dalam kasus ini (Entman, 2016).

Gambaran tentang realita media pun menjadikan pandangan orang terhadap permasalahan tersebut pun berbeda-beda, tergantung media apa yang digunakan serta isu apa yang lebih banyak dibicarakan. Maka dari itu, diperlukanya analisis framing dalam memaknai sebuah isu yang berkembang. Dalam proses tersebut menjelaskan bahwa analisis framing yang disampaikan tidak menutupi kedua sisinya yang disampaikan tetapi lebih melihat opini dan pandangan masyarakat terhadap apa yang telah terjadi di lingkungan sekitar (Damayanti, 2011).Media dilihat dalam pandangan konstruksionis

sebagai saluran yang bebas, tetapi juga subjek yang mengkonstruksikan realitas menurut pandangannya dan keberpihakannya. Berdasarkan hal tersebut, media ikut dalam membentuk realitas yang ada pada berita (Eriyanto, 2002).

1.2 Terorisme dalam Bingkai Media

Pada kenyataannya, media saat ini tidak banyak menyampaikan berita secara menyeluruh karena adanya konstruksi media. Sehingga, Media massa saat ini terlihat menjadi sebuah bentuk konglomerasi yang beritanya/informasinya mulai diragukan kebenarannya hal ini disebabkan karena adanya kesenjangan pada opini publik di media massa serta pengaruh media yang besar. Publik berasumsi jika pers saat ini mulai mengesampingkan nilai hukum dan etika karena media jurnanisme kurang menjalankan fungsinya dan lebih mengedepankan pandangan sendiri atau orang lain tanpa melihat sikap yang pasti dan dapat diyakini dengan fakta dan data. Menurut survey yang ada di harian Kompas, 54,3% responden berpendapat jika pers berkontribusi dalam kekacauan ini dan 37,1% berpendapat jika Pers memberikan dampak positif. Akhirnya media saat ini lebih banyak mengikuti masalah politik dan bisnis dibandingkan jurnalistik (Yazak, 2010).

Dalam penelitian para ahli, tentang pengertian terorisme sendiri sulit untuk di definisikan. “Tidak ada persetujuan bersama mengenai definisi terorisme itu sendiri, karena terorisme memiliki subjek pandangan yaitu politik dan kekerasan, sehingga menimbulkan kebingungan bagi sebagian kalangan yang memunculkan berbagai macam respon tentang pengertian terorisme itu sendiri”. Pandangan terorisme yang bersifat subyektif ini membuat ditetapkannya “*convention for the preventive and punishment of terrorism*” yang menyatakan bahwa terorisme merupakan kejahatan “*crime against state*” atau kejahatan yang sifatnya bertujuan menyorok masyarakat atau publik yang ada pada negara tersebut (Kaligis, 2003).

Menurut Walter Laquer (1999) terorisme memiliki utama yaitu ancaman dan tindak kekerasan, serta umunya adanya motivasi politik serta fanatisme dalam beragama. Sedangkan menurut *The United State National Advisory Commitee* di bagi menjadi 5 bentuk yaitu, *political terrorism* yaitu teroris yang membuat ketakutan dengan tujuannya politik. *nonpolitical terrorism* yaitu kegiatan teror yang motifnya diluar dunia politik namun dilakukan untuk tujuan tertentu seperti ekonomi. *quasi terrorism* kegiatan yang menggunakan insidental sebagai teror, seperti pembajakan atau penembakan. *limited political terrorism* adalah kegiatan teror yang bermotifkan politik, namun dalam skala yang kecil. Sedangkan *official terrorism/ state terrorism* adalah teror yang pelaku

utamanya berasal dari organisasi pemerintah itu sendiri. Sedangkan berdasarkan definisi yang ada, teror berasal dari bahasa latin yaitu *terrere* yang berarti suatu tindakan atau kegiatan yang dapat menimbulkan orang lain merasa takut (Hakim, 2004).

Banyak ahli yang masih memperbincangkan tentang definisi terorisme itu sendiri secara nyata. sehingga karena ketidaktahuan tersebut menyebabkan media hanya mampu menerka ketika mereka membuat isi berita yang bisa saja tidak termasuk kedalam hal terorisme. Dalam sebuah berita, kasus ini mendapatkan sorotan yang banyak karena maraknya kasus terorisme disetiap negara. Tindakan terorisme sendiri kebanyakan dipicu karena adanya ketidaksenangan mereka terhadap pemerintahan, bagi itu di negara mereka sendiri ataupun terhadap negara lain yang dianggap tidak sesuai dengan paham yang mereka anut. Adapun terorisme digunakan sebagai alat untuk menakut-nakuti khalayak tentang ajaran tertentu.

Sebagai contoh, Pemahaman kita tentang bagaimana media amerika meliput tentang terorisme dan perbedaan agama. Mereka menggunakannya pemberitaan tentang aksi tersebut sebagai cara menciptakan iklim ketakutan pada masyarakat amerika terhadap islam yang mengakibatkan masyarakat disana melihat bahwa para muslim dianggap sebagai manusia yang tidak stabil dalam mental. Sehingga menimbulkan kekhawatiran bagi setiap kalangan dan menimbulkan budaya ketakutan yang tinggi di amerika serta menimbulkan kesenjangan antara timur dan barat. Dengan tingginya jumlah muslim yang berkembang membuat amerika mengintensifkan keadaan tersebut. Iklim ketakutan ini adalah latar belakang pemerintah amerika dapat menggunakan terorisme untuk membenarkan tindakan mereka (Kimberly, 2016).

*Salah satu contoh berita lainnya yang ada yaitu mengenai kasus terorisme yang menjadi berita headline utama, yang berjudul “ analisis framing pemberitaan konflik israel-palestina yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan dalam pemberitaan konflik israel-palestina di harian kompas dan radar sulteng dimana, kompas cenderung memberikan keyakinan moral jika Israel terpaksa melakukan tersebut dikarenakan Palestina. Sedangkan Radar Sulteng berfokus pada Israel sebagai biang penyebab dari kasus ini (Herman & Nurdiansa, 2010).

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis framing sebagai teori riset penelitiannya. “GJ Aditjondro berpendapat bahwa framing merupakan cara untuk menyampaikan sebuah realita

kebenaran, yang mana kejadian tersebut tidak diterima begitu saja, namun di ubah dengan memberikan tambahan pada aspek tertentu,serta menggunakan tambahan pernyataan konotasi lain dengan tambahan gambar, foto ataupun ilustrasi (Sobur, 2015).

Proses framing saling terikat dengan proses penyutitan yang melibatkan para pekerja media cetak, Selain itu, proses framing bisa saja melibatkan pihak-pihak tertentu yang memiliki kasus permasalahan pada pihak lain dan mereka ingin menyampaikan informasi tertentu yang mengandung penampakan sisi lain , namun juga menyembunyikan hal-hal lain pada diri mereka dengan cara memberikan tampilan aksesoris keaslian yang mengacu pada ilmu pengetahuan, ketidakpahaman dan perasaan para khalayak yang membaca.

Framing menjadi sebuah wadah informasi yang mana informasi tersebut diperebutkan oleh beberapa pihak dengan maksud agar pembaca dapat menerima pandangan persepektif mereka. Dalam membuat sebuah berita, wartawan kadang akan menyuguhkan beberapa pandangan mereka berdasarkan pengalaman mereka serta memberikan tafsir dan perspektif berbeda ketika mengkonstruksikan sebuah berita. penelitian kualitatif termasuk pendekatan yang sifatnya interpretif dan naturalistik. Penelitian ini mempelajari tentang sesuatu yang memiliki sikap alamiah dan biasanya menyampaikan suatu fenomena yang dialami orang-orang dalam bentuk sebuah makna. Biasanya penelitian ini mengumpulkan metode yang sifatnya empiris seperti studi kasus, pengalaman informan, observasi, sejarah, teks visual dan teks wawancara yang memiliki keterkaitan pada individu (Ahmadi, 2016).

Subyek dari penelitian ini adalah surat kabar Solopos dan Joglosemar edisi Juni-September 2016 karena di dasarkan pada kesamaan kedudukan yang notabene adalah media lokal di Surakarta dan memiliki latar belakang berbeda. Objek penelitian ini adalah pemberitaan kasus penyanderaan yang dilakukan oleh kelompok Abu Sayyaf. Berita yang diambil untuk penelitian ini ada 6 dari Solopos dan 3 dari Joglosemar .

Metode yang digunakan untuk meneliti berita tersebut menggunakan analisis *framing* dari Robert Entman. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dengan langkah mengidentifikasi naskah berita, mengamati naskah berita yang dikumpulkan, serta menentukan kesimpulan pada isi berita dari hasil pengamatan tersebut berdasarkan analisis datanya (Kriyantono, 2006).

Analisis data adalah analisis yang dikumpulkan berdasarkan metode tertentu. Analisis yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah analisis framing model Entman, dimana model tersebut meneliti bagaimana media mengkonstruksikan suatu isi berita kepada

publik/ khalayak dengan pemikiran mereka sendiri. Analisis ini melihat framing dalam bentuk 2 dimensi yakni penekanan isu dan memunculkan aspek tertentu. Alasan digunakanya konsep analisis framing dari Robert Entman, karena konsep tersebut digunakan untuk melihat tentang isu-isu atau realita tertentu yang di tonjolkan oleh media-media tersebut agar dilihat oleh khalayak dalam menyampaikan sebuah berita.

Dalam teori model Entman, ada empat perangkat elemen yang digunakan untuk memahami hal tersebut yaitu: *define problem*, *diagnose cause*, *moral judgement*, serta *treatment recommendation*. Setelah diuraikan, nantinya akan unit analisis ini akan dibentuk dalam sebuah frame yang ada pada tabel.

Tabel 1 Elemen model Robert Entman

<i>Define problem</i> (pendefinisian masalah)	Sebagai apa peristiwa itu dilihat?, masalah apa yang dilihat pada peristiwa itu ?
<i>Diagnosa cause</i> (menentukan sumber masalah)	Peristiwa disebabkan oleh apa? siapa yang menyebabkan terjadinya suatu masalah?
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Apa nilai moral yang digunakan untuk menjelaskan masalah tersebut? Dan penilaian pada peristiwa tersebut.
<i>Treatment recomendation</i> (penyelesaian masalah)	Saran Apa yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah tersebut?

Elemen framing model Entman yang pertama yaitu *define problem* (pendefinisian masalah) adalah elemen yang melihat bagaimana peristiwa itu dilihat , dan masalah apa yang dilihat oleh wartawan sendiri.

Elemen yang kedua adalah *diagmosa cause* (menentukan sumber masalah) yaitu elemen yang melihat penyebab masalah tersebut dilakukan oleh siapa. Penyebab ini bisa ditentukan oleh apa , atau siapa saja , berdasarkan konteks permasalahan yang dilihat wartawan.

Elemen ketiga *make moral judgement* (membuat keputusan moral) yakni elemen yang menentukan nilai kebenaran yang sesuai dengan penyebab masalah. Dalam menjelaskan suatu masalah, diperlukan sebuah argumen yang dipakai untuk memutuskan kebijakan yang akan diambil dalam suatu peristiwa.

Elemen yang keempat adalah *treatment recommendation* (penyelesaian masalah) adalah elemen yang menentukan solusi apa yang digunakan atau ditawarkan dalam penyelesaian masalah tersebut. penyelesaian masalah ini bisa dilakukan jika diketahui awal penyebab dari peristiwa ini.

Analisis framing ini nantinya akan digunakan untuk meneliti berita kasus terorisme Abu Sayyaf yang ada di surat kabar Solopos dan harian Joglosemar, edisi Juni-September 2016. Teknik pengolahan data penelitian ini dengan cara menentukan naskah berita dari Solopos dan Joglosemar, menganalisis naskah berita berdasarkan analisis framing Robert Entman yang sudah ditentukan, dan menganalisis perbandingan antara kedua media tersebut. teknik pengumpulan data nantinya digunakan secara dokumentasi dengan mengamati dan memahami isi berita pada dua surat kabar tersebut yang mengandung unsur berita tentang terorisme Abu Sayyaf. Studi ini nantinya digunakan untuk mencari teks berita yang akan dianalisis dan dijadikan objek penelitian serta memilih berita yang sesuai dengan analisis Framing model Entman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Agar dapat melihat bingkai yang ada pada harian Solopos dan Joglosemar, maka peneliti memaparkannya dengan menggunakan metode analisis framing Robert Entman.

Entman sendiri menyatakan bahwa framing dilihat berdasarkan dua bentuk yaitu seleksi isu dan penekanan aspek realita. Selain itu, framing yang ada dapat dianalisis dengan beberapa cara yaitu, identifikasi masalah, identifikasi penyebab masalah, evaluasi moral dan saran penanggulangannya (Eriyanto, 2002). Dalam penelitian ini, terdapat pemberitaan tentang Abu Sayyaf di harian Solopos dan Joglosemar dari Juni-September 2016. Dari data yang diperoleh terdapat beberapa temuan peneliti tentang isu-isu pemberitaan dari harian Solopos tersebut antara lain:

3.1 Framing koran Solopos

Pada penelitian ini, terdapat 6 berita yang digunakan sebagai bahan analisis pada harian Solopos, yaitu:

Tabel 3.1 Berita harian Solopos

No	Judul	Tanggal
1	7 WNI diduga disandera Abu Sayyaf	edisi 22 juni 2016
2	WNI Disandera lagi, tak ada toleransi	edisi 25 Juni 2016

3	TNI bisa masuk Filipina	edisi 29 Juni 2016
4	tenggat pembayaran tebusan habis, keluarga percaya pemerintah	edisi 15 Agustus 2016
5	2 WNI bebas,8 terancam	edisi 19 Agustus 2016
6	Menhan: 3 WNI sandera Abu Sayyaf bebas	edisi 19 September 2016

Berdasarkan analisis pada berita-berita tersebut, peneliti mengelompokkan menjadi beberapa tema yakni;

Tema berita :

- a. Anak buah kapal asal Negara Indonesia (WNI) kembali disandera oleh kelompok Abu Sayyaf
- b. Proses Pembebasan sandera terlalu lama, karena pemerintah tidak membayar uang tebusan kepada Abu Sayyaf.

3.1.1 Anak buah kapal asal indonesia kembali disandera kelompok Abu Sayyaf.

Define problem	Kelompok Abu Sayyaf kembali menculik sebagian ABK asal indonesia yang berlayar melewati Filipina untuk dijadikan sandera
Diagnose cause	Pemerintah akhirnya mengeluarkan memoratun pada Filipina karena jaminan keamanan pada WNI yang melewati daerah tersebut karena kasus penyanderaan tersebut masih tetap terjadi.
Make moral judgement	Pemerintah tidak dapat mentolerasi kejadian tersebut, sehingga Menteri perhubungan mengeluarkan maklumat larangan bagi kapal indonesia untuk tidak melewati perairan Filipina
Treatment recommendation	Pemerintah Indonesia berupaya untuk membebaskan para sandera yang dibawa kelompok Abu Sayyaf dengan melakukan agenda pertemuan antara 2 negara. Serta melakukan kerjasama dalam mengawasi perairan sulu dari perompak.

3.1.1.1 Define Problem

Pada pemberitaan di Solopos, pendefinisian masalah yang terjadi adalah beberapa ABK asal Indonesia kembali menjadi tawanan kelompok Abu Sayyaf. Pemberitaan ini menjadi hal menarik karena melibatkan warga negara asal Indonesia. Berdasarkan informasi yang ada, kelompok Abu Sayyaf kembali menculik ABK asal Indonesia untuk dijadikan tawanan. Hal ini seperti berdasarkan kutipan dari istri korban,

“Saat itu suami telepon pakai nomor pribadi, katanya, bilang sama perusahaan, sama pemerintah, sama polisi kalau kami di sandera Abu Sayyaf” (Solopos 22 Juni 2016).

Lebih lanjut, hal ini didukung dengan pernyataan lainnya dari keluarga saat menerima telepon dari luar negeri yang menyatakan jika kapal tersebut telah dibajak. Perusahaan dan kepolisian akhirnya melakukan koordinasi untuk memastikan situasi tersebut. Sedangkan pemerintah masih menunggu informasi lengkap tentang kasus tsb.

“Sekretaris Kabinet Pramono Anung mengatakan pemerintah tengah memastikan kebenaran dari informasi tersebut. “pemerintah ingin mendapatkan data yang lengkap untuk kemudian baru mengambil langkah yang diperlukan” katanya (Solopos, 22 Juni 2016).

Solopos mengutip dari Sekretaris Kabinet Pramono Anung yang notabene berkaitan dengan ikut sertanya pemerintah Indonesia untuk membebaskan para sandera. Hal ini dinyatakan berdasarkan pengalaman pemerintah sebelumnya yang sudah 2 kali membebaskan para sandera pada 1 Mei 2016 dan 11 Mei 2016 akan menjadi nilai tambah pemerintah.

3.1.1.2 Diagnose Cause

Munculnya permasalahan ini disebabkan karena pemerintah Filipina tidak mampu memberikan jaminan keamanan yang sudah disetujui sebelumnya, sehingga pemerintah kembali memperpanjang memorandum. Permasalahan ini bisa dilihat pada kutipan berita tersebut

“Pemerintah Indonesia menagih jaminan keamanan dari Filipina atas terulangnya penyanderaan itu. Retno menyatakan moratorium pengiriman batubara ke Filipina diperpanjang hingga ada jaminan keamanan” (Solopos, 25 Juni 2016).

“Selain itu, Solopos melihat kejadian tersebut memiliki kaitan dengan peristiwa penyanderaan yang sebelumnya pernah terjadi di bulan Mei sebelumnya. Selain itu, kelompok tersebut juga memiliki keinginan lain agar pemerintah mau melakukan apa yang mereka inginkan.

Berikutnya apa kaitan penyanderaan ini dengan yang lalu. yang keempat dimana posisi penyanderaan ini, dan kelima, mereka mencari informasi untuk menghasilkan opsi-opsi apa yang akan kami lakukan”(Solopos, 25 juni 2016).

3.1.1.3 Make Moral Judgement

Pada tahap ini kejadian tersebut tidak dapat ditolerir lagi . Pemerintah mengecam kejadian penyanderaan tersebut karena kasus tersebut sangat sering terjadi . Selain itu, pada akhirnya Pemerintah mengeluarkan larangan pelayaran ke wilayah Filipina dikarenakan demi keselamatan Anak buah kapal yang lainnya agar tidak terulang kembali kejadian penyanderaan tersebut.

“Masalah pembajakan ini merupakan hal yang serius dan tidak dapat ditolerir lagi. Saya minta kepada seluruh kepala Distrik Navigasi agar menginstruksikan setiap stasiun radio operasi pantai untuk memonitor dan me-*Relay* indikasi atau berita marabahaya sedini mungkin” (Solopos 25 juni 2016).

Berdasarkan kutipan diatas, dijelaskan bahwa Solopos mengambil pernyataan dari menteri perhubungan indonesia dikarenakan kasus penculikan dan penyanderaan ABK asal Indonesia tersebut berada di luar wilayah perairan Indonesia yang notabene berada di perairan Filipina dan berkaitan dengan hubungan bilateral antar negara. Penilaian moral ini dijatuhkan pada Abu Sayyaf , karena dianggap melakukan sandera dan ancaman pada warga negara lain untuk mendapatkan uang tebusan yang seharusnya tidak mereka lakukan . di lain sisi abu sayyaf melakukan hal tersebut karena adanya tuntutan faktor tertentu.

“Kelompok Abu Sayyaf meminta tebusan 250 juta peso untuk pembebasan tujuh ABK tersebut batas pembayaran tebusan 15 hari mulai 1 Agustus 2016” (Solopos, 15 Agustus 2016).

3.1.1.4 Treatment Recommendation

Dalam kasus ini, Solopos menulis jika penyelesaian masalah tersebut dilakukan dengan cara melakukan pertemuan antar 2 negara tersebut untuk membahas upaya pembebasan WNI yang disandera kelompok Abu Sayyaf.

“Fokus pembicaraan adalah menindaklanjuti hasil kesepakatan antara president Jokowi dan presiden Duterte serta mematangkan mekanisme rencana operasi darat gabungan Indonesia-Filipina”. Kata Menhan dalam siaran persnya (Solopos, 19 september 2016).

Selain itu, Saran dari kasus ini pemerintah Indonesia dan Filipina seharusnya lebih tegas menghadapi kelompok Abu Sayyaf serta menghentikan kasus penculikan tersebut dengan melakukan diplomasi antar negara yaitu . Cara ini nantinya dapat digunakan untuk mengentikan kasus penyanderaan yang masih sering terjadi di perairan selatan Filipina.

“Menkopolkam Wiranto yakin, kerjasama tiga negara akan memutus tali rantai perompakan dan penyanderaan yang kerap dilakukan kelompok Abu Sayyaf.” Patroli bersama untuk mengawasi Sulu, kemudian ada kewenangan untuk menangani perompak sampai tuntas. Misalnya ada perompak yang lari lewat perbatasan, dengan *agreement* itu kita kejar. Kita bisa lumpuhkan mereka”. Ujar Wiranto (Solopos 19 juni 2016).

3.1.2 Proses Pembebasan sandera terlalu lama, karena pemerintah masih berupaya bernegosiasi untuk membebaskan sandera dari kelompok Abu Sayyaf.

Define problem	Kelompok abu sayyaf meminta sejumlah uang tebusan kepada perusahaan dan pemerintah indonesia jika ingin para sandera dibebaskan.
Diagnose cause	Lambatnya pembebasan ,dikarenakan pemerintah tidak langsung menerima informasi tersebut .pemerintah masih memikirkan cara dengan melakukan negosiasi terlebih dahulu serta
Make moral judgement	Kelompok Abu Sayyaf seharusnya tidak melakukan penyanderaan terhadap WNI dan Warga negara lainnya.
Treatment recomendation	Pembebasan sandera seharusnya dilakukan secara cepat agar permasalahan ini tidak berlangsung terlalu lama serta informasi yang ada juga dapat lebih terbuka satu sama lainnya.

3.1.2.1 Define Problem

Permasalahan dari isi berita ini adalah tentang awal mula kejadian penculikan tersebut oleh para perompak dengan cara meminta uang tebusan kepada keluarga korban . Hal ini bisa dilihat pada kutipan berita tersebut.

“Mega kemudian menghubungi perusahaan yang menanungi kapal yaitu PT Rusianto bersaudara. Kapal yang dibajak sedang melakukan perjalanan dari Samarinda ke Filipina.

“ lalu ada yang hubungi kami lagi pakai nomor luar negeri katanya kalau tidak bayar 20 juta (Ringgit) suami saya bakal dibunuh. Ujar Mega (Solopos 22 juni 2016).

Solopos juga mengidentifikasi jika kasus penyanderaan tersebut karena pemerintah tidak segera membayar uang tebusan dikarenakan pemerintah masih berupaya untuk membebaskan para sandera dengan melakukan negosiasi . Hal ini berdasarkan pernyataan dari keluarga korban yang masih menunggu .

‘Pada intinya , kami tahu perusahaan dan pemerintah sedang bekerja membebaskan para sandera dengan cara nego atau cara laing, kami percaya kepada perusahaan dan pemerintah’ (Solopos 15 agustus 2016).

Dari kutipan diatas, dapat diketahui jika pemerintah masih berupaya membebaskan sandera, tetapi belum mengambil tindakan tegas kepada kelompok Abu Sayyaf. Hal ini di duga karena pemerintah tidak memiliki andil di wilayah tersebut.

3.1.2.2 Diagnose Cause

Pada tahap ini, Solopos melihat penyebab masalah dari kasus tersebut karena pemerintah tidak langsung menerima data yang jelas, dikarenakan lambatnya informasi masih menunggu informasi lainya dari sebagian kalangan. hal ini berdasarkan kutipan berita dibawah ini.

“Menurut Luhut, pemerintah baru mendengar laporan lengkap mengenai penyanderaan itu pada jumat pagi . dugaan penyanderaan kali pertama disampaikan keluarga ABK yang menerima telepon dari ABK yang disandera pada rabu 22/6” (Solopos, 25 juni 2016).

Selain itu pemerintah masih mengkaji terlebih dahulu berita tersebut sesuai dengan fakta yang ada di pemberitaan atau tidak. Karena sebelumnya kasus penyanderaan ini pernah terjadi di bulan sebelumnya.

“Pemerintah belum bisa mengkonfirmasi kejadian itu. “ baru dengar saya. Nanti saya cek “. Kata Menkopolkam Luhut Binsar Panjaitan (Solopos , 22 juni 2016).

3.1.2.3 Make Moral Judgement

Penilaian moral pada kasus ini bisa dilihat pada pihak kelompok Abu Sayyaf yang seharusnya tidak melakukan penyanderaan , baik itu Warga Negara Indonesia ataupun warga negara asing lainya yang turut menjadi korban dalam kasus tersebut.

“Masih ada 15 sandera asing yang terancam . Seorang Warga Norwegia, seorang Warga Belanda, lima orang Malaysia dan delapan orang Indonesia. Militan (kelompok

Abu Sayyaf) juga menyandera delapan warga Filipina di persembunyian mereka di hutan belantara Filipina selatan”. Kata Tan (Solopos ,19 Agustus 2016).

“Walaupun kasus ini tidak hanya terjadi hanya karena ingin meminta uang tebusan, tetapi tidak seharusnya Abu Sayyaf menyatakan ancaman lain terhadap pemerintah agar permintaan tersebut bisa terealisasi. Hal ini berdasarkan kutipan dari berita di bawah ini.

“Soal adanya ancaman pemenggalan bagi WNI yang disandera, JK menyebut para penyandera kerap menebarkan ancaman untuk memaksa pihak terkait sandera memenuhi keinginannya. “ Selalu begitu saja, orang penyandera selalu mengancam, di manapun di dunia ini selalu begitu”. Sebutnya (Solopos 19 Agustus 2016).

3.1.2.4 Treatment Recommendation

Seharusnya Pemerintah lebih cepat membebaskan para sandera walaupun sudah melakukan kerjasama dengan pemerintah Filipina. Upaya ini dilakukan agar tidak terjadi korban lagi yang menjadi sandera kelompok Abu Sayyaf.

“Ketua DPR Ade Komarudin mengingatkan penyanderaan ini bukan masalah enteng karena sudah tiga kali terjadi sejak april lalu. Dia enggan menanggapi penyanderaan berulang lantaran sebelumnya ada pemberian uang tebusan. “ Soal waktu lebih cepat tidak boleh aparat menganggap enteng karena semua harus sistematis. Tidak usah(dengan pendekatan militer), Kata dia (Solopos 25 juni 2016).

Berdasarkan kutipan diatas, cara agar kasus tersebut bakal terselesaikan ialah dengan menghentikan kasus penculikan tersebut dan menangkap pelaku kejahatan yaitu kelompok abu sayyaf dengan mengepung wilayah persembuyian mereka. Hal ini berdasarkan kutipan dari dari menteri pertahanan Ryamirzard.

“ Ryamirzard menjelaskan saat ini pasukan Filipina telah mengepung tempat persembunyian kelompok militan yang menyandera tujuh WNI.” Ada 10.000 pasukan Filipina sudah kepong kelompok Abu Sayyaf tempatnya di utara Sulu,” kata Ryamirzard (Solopos 29 juni 2016).

3.2 Framing koran Joglosemar

Pada penelitian ini, ada 3 berita yang akan digunakan sebagai bahan analisis yaitu pada harian joglosemar , yang terdiri antara lain:

Tabel 3.2 Berita Harian Joglosemar

No	Judul	Tanggal
1	Protes Filipina, batubara di stop	edisi 25 Juni, 2016
2	Menhan : 10.000 tentara Filipina kepong Abu Sayyaf. TNI Diizinkan masuk melakukan operasi	edisi 29 Juni 2016
3	“ 3 WNI yang disandera Abu Sayyaf segera pulang	edisi 20 September 2016

Berdasarkan berita-berita tersebut, maka pembedakan berita tersebut dikelompokkan menjadi beberapa tema yaitu:

- Pemerintah Indonesia mengeluarkan moratorium pengiriman batu bara kepada Filipina, karena kembalinya kasus penyanderaan oleh Abu Sayyaf
- Pembebasan sandera mulai dilakukan dengan mengepung wilayah yang menjadi basis wilayah kelompok Abu Sayyaf.

3.2.1 Pemerintah Indonesia mengeluarkan Moratorium pengiriman batu bara kepada Filipina, karena kembalinya kasus penyanderaan oleh Abu Sayyaf

Define problem	Indonesia mengeluarkan moratorium pada Filipina, karena terulangnya kasus penyanderaan oleh kelompok Abu Sayyaf dan terjadi dalam 2 tahap.
Diagnose cause	Pemerintah Filipina tidak mampu memberikan jaminan keamanan yang telah disepakati dengan pemerintah Indonesia sehingga pemerintah pun mengeluarkan aturan memorandum
Make moral judgement	Kurangnya pengawasan dari beberapa pihak dalam mengusut kasus penculikan tersebut yang akhirnya membuat pemerintah mengeluarkan moratorium pada Filipina.
Treatment recommendation	Pengawasan dari kedua belah pihak seharusnya dilakukan bersama-sama, kerjasama militer yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan Filipina seharusnya bisa terlaksana dengan baik dalam upaya memberantas kasus penyanderaan Abu Sayyaf

3.2.1.1 Define problem

Harian Joglosemar melihat kejadian tersebut berawal dari perjanjian yang dilakukan pemerintah dengan Filipina. Tetapi pada akhirnya kasus penculikan tersebut tetap terulang, walaupun pemerintah sudah melakukan kerjasama dengan pemerintah Filipina. Sehingga pemerintah pun memperpanjang aturan Moratorium pengiriman batu bara ke Filipina. hal ini sesuai dengan kutipan dari Menteri Luar Negeri Retno Marsudi.

“Hasil rapat memutuskan untuk melanjutkan moratorium pengiriman batubara akan terus berjalan sampai ada jaminan keamanan dari pihak Filipina” (Joglosemar, 25 Juni 2016).

Kutipan diatas menyebutkan bahwa kelalaian dari pemerintah Filipina dalam menjaga keamanan perairannya dari penculikan Abu Sayyaf menyebabkan kasus tersebut kembali terjadi. Pemerintah pun mulai turun karena kejadian tersebut berada di wilayah teritorial Filipina dan terjadi dalam 2 tahap .

“Retno menjelaskan penyanderaan terjadi di laut sulu dalam 2 tahap yakni pada tanggal 20 Juni sekitar pukul 11.30 waktu setempat dan sekitar pukul 12.45 waktu setempat oleh dua kelompok bersenjata yang berbeda” (Joglosemar 25 juni 2016).

3.2.1.2 Diagnose Cause

Pada tahap ini , pemerintah masih merminta otoritas Filipina agar memberikan jaminan keamanan yang sudah disepakati sebelumnya, di jalur laut Filipina. Tetapi pada kenyataanya, masih banyak WNI yang menjadi sandera. Hal ini berdasarkan kutipan lain dari menteri luar negeri Retno Supari.

“Lebih dari 90 persen kebutuhan batu bara Filipina Selatan mengandalkan ekspor dari Indonesia. Oleh karena itu, Moratorium akan terus dilakukan sampai pemerintah Filipina dapat memberikan jaminan keamanan” (Joglosemar, 25 juni 2016).

Berdasarkan kutipan diatas, pada bagian berita lainnya Joglosemar menggambarkan jika pemerintah Indonesia masih berkoordinasi dengan pihak Filipina dan pihak Indonesia untuk mendapatkan informasi lokasi dalam upaya pembebasan para sandera yang terjadi di laut Filipina Selatan karena masih simpang siurnya informasi yang ada. Hal ini berdasarkan kutipan dari berita dibawah ini.

“ Soal simpang siurnya informasi penyanderaan di awal , Gatot menjelaskan memang saat ini ada info tersebut pemerintah langsung mengecek ke Filipina. Namun kepolisian maupun angkatan laut Filipina membantah ada penyanderaan” (Joglosemar, 25 juni 2016).

3.2.1.3 Make Moral Judgement

Penilaian moral pada berita tersebut lebih tertuju pada bagaimana Indonesia dan Filipina masih kurang ketat dalam mengawasi kasus tersebut dan pemerintah tidak secara langsung bereaksi ketika adanya kasus penculikan tersebut dikarenakan masih mendalami kasus penyanderaan ini. Sebagai contoh pada kutipan yang ada pada berita tersebut.

“Komunikasi dengan pihak-pihak lain yang berada di Indonesia atau yang ada di Filipina akan diintensifkan, untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil untuk penyelamatan sandera” (Joglosemar 25 juni 2016).

“Dari kutipan diatas, Joglosemar melihat bahwa kejadian tersebut memperlihatkan jika para korban yang mengalami kasus tersebut belum dapat dipastikan keadanyaan selama masih menunggu informasi dari pihak Filipina. Hal ini tentu saja membuat keluarga korban tidak dapat mengetahui posisi korban sekarang.

Komunikasi dengan pihak –pihak lainnya yang berada di Indonesia atau yang ada di Filipina akan diintensifkan, untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil untuk penyelamatan sandera”, jelas Retno (Joglosemar, edisi 25 juni 2016).

3.2.1.4 Treatment Recommendation

Saran penyelesaian masalah pada berita ini lebih tertuju pada kedua belah pihak yang saling bekerjasama dalam menumpas kasus penyanderaan tersebut. Tanpa menimbulkan korban berjatuhan. Namun, pihak Filipina lebih berpengaruh pada kasus Pembebasan tersebut dikarenakan berada di wilayah teritorial milik Filipina.

“Ia mengatakan pemerintah Filipina dan Indonesia tidak akan membayar tebusan baik Indonesia maupun Filipina masih mengupayakan jalur diplomasi untuk menghindari jatuhnya korban jiwa. “Operasi militer pasti, tetapi sebelum itu ada diplomasi, negosiasi, baru operasi militer. Mana yang bagus”. Jelas Ryamirzard’ (Joglosemar 29 juni 2016).

Selain itu, menteri juga melakukan kerjasama dengan pihak lain yakni Tim Crisis Center yang sebelumnya pernah membebaskan para sandera, yang pernah menjadi tawanan kelompok Abu Sayyaf. Hal ini berdasarkan kutipan berita dibawah ini.

“ Selain itu, kata Retno, Tim Crisis Center juga akan segera bekerja sebagai pusat informasi terkait penyanderaan itu. Sebelumnya Tim tersebut juga telah bekerja dalam upaya pelepasan sandera-sandera. Oleh karena itu kita ON kan lagi Crisis Center untuk menangani penyanderaan ini.”ujarnya (Joglosemar, 29 Juni 2016).

3.2.2 Sandera akhirnya dibebaskan oleh kelompok Abu Sayyaf

Define problem	Tiga orang sandera akhirnya dibebaskan oleh abu sayyaf
Diagnose cause	Militer Indonesia dan Filipina akhirnya mengepung wilayah sulu sebagai tempat persembunyian Abu Sayyaf. Pemerintah menegaskan tidak akan membayar uang tebusan untuk membebaskan para sandera.
Make moral judgement	Pasukan militer berhasil membebaskan sebagian sandera yang diculik kelompok Abu Sayyaf karena hasil kerjasama antara kementerian pertahanan dan bersenjata
Treatment recommendation	Para sandera akhirnya dapat dibebaskan dan segera dipulangkan ke tanah air

3.2.2.1 Define Problem

Berdasarkan tahap ini, Joglosemar mendefinisikan masalah tersebut tentang sandera yang akhirnya dibebaskan kelompok Abu Sayyaf. Hal ini menjadi perhatian karena kelompok Abu Sayyaf akhirnya melepaskan sebagian sandera yang sebelumnya sempat dijadikan tawanan mereka. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berita dibawah ini.

“Tiga WNI yang dibebaskan oleh kelompok Abu Sayyaf telah diserahkan ke kedubes RI di Filipina. Kepulangan mereka ke tanah air akan dilakukan secepatnya.”(Joglosemar, 20 September 2016).

Berdasarkan kutipan yang ada, hal ini tentu saja menjadi berita baru, dikarenakan sebelumnya para WNI Tersebut tidak dapat dibebaskan karena kelompok Abu Sayyaf terus meminta pemerintah agar dapat membayar uang tebusan kepada pihak militan.

“Gatot mengatakan,Pemerintah Indonesia memang tidak mengendaki adanya tebusan-tebusan, tetapi pihak penyandera selalu berusaha untuk mendapatkan uang tersebut. “ mereka kan motivasinya banyak. Ya siapa tahu kan dengan berusaha seperti itu ada tebusan-tebusan”. Ujarnya (Joglosemar, 25 Juni 2016).

3.2.2.2 Diagnose Cause

Penyebab dari adanya kasus pembebasan ini dikarenakan pihak dari tentara Filipina telah berhasil mengepung wilayah kekuasaan kelompok Abu Sayyaf di wilayah selatan Filipina, sehingga para perompak tidak dapat melancarkan aksi nya kembali. Hal ini terlihat pada kutipan berita yang ada di bawah ini.

“10.000 pasukan Filipina sudahkepung kelompok abu sayyaf , tempatnya di utara Sulu dan di selatan Panadan”. Kata Ryamirzard di Kantor Kemenkopolhukam , jalan Medan Merdeka Barat, Jakarta Pusat (Joglosemar 29 juni 2016).

Selain itu dalam kutipan harian Joglosemar menuliskan jika pemerintah telah menyatakan secara tegas tidak akan memberikan uang tebusan kepada kelompok Abu Sayyaf agar dapat membebaskan para sandera yang berada di Filipina.

“Pemerintah indonesia dan Filipina tidak mengeluarkan satu sen pun untuk tebusan,” ujar Ryamirzard “ (Joglosemar, 20 september 2016).

Selain itu, pemerintah filipina akhirnya memberikan ijin pada TNI untuk masuk ke wilayah Filipina karena sudah ada perjanjian antar negara yang menyatakan jika ada warga negara indonesia yang ditawan di perairan filipina, pihak militer indonesia dipersilahkan masuk.

“Ryamirzard mengatakan Filipina setuju TNI Masuk ke perairan mereka. Kemudian nantinya bagaimana ketika di darat juga akan menyusul. Meski begitu, TNI harus melapor dulu ke otoritas Filipina, memberitahukan pasukan yang hendak masuk ke wilayah itu (Joglosemar,29 juni 2016).

3.2.2.3 Make Moral Judgement

Penilaian moral yang diberikan Joglosemar tentang kejadian tersebut adalah pemerintah akhirnya bisa membebaskan sandera dari kelompok Abu Sayyaf. Walaupun sebenarnya para sandera tersebut telah dibebaskan tindakan tersebut merupakan hasil yang dilakukan pemerintah dengan mengintimidasi mereka dengan melakukan pengepungan Hal ini diungkapkan oleh menteri pertahanan indonesia.

“Menurut Ryamirzard Ryacudu, keberhasilan pembebasan sandera ini merupakan buah hasil kerjasama yang kongkret antar kementrian pertahanan dan angkatan bersenjata kedua negara.” (Joglosemar , 20 September 2016).

Hal ini dilakukan karena pemerintah merasa kelompok tersebut melakukan hal tersebut dengan maksud mendapatkan uang karena alasan ekonomi. Kelompok Abu Sayyaf sudah seering melakukan aksi penculikan dengan maksud mendapatkan uang tebusan tanpa memikirkan kondisi para korban yang disandera. Korban sempat merasakan berpindah-pindah tempat pada saat kasus itu terjadi.

“Ryamirzard sempat menanyakan soal kondisi saat penyanderaan dilakukan.” Saya tanya dan katanya pindah-pindah. Lewat Bakau Arau,tidur ditanah, disemen tetapi sehat,” ujarnya (Joglosemar, 20 september 2016).

3.2.2.4 Treatment Recommendation

Penyelesaian masalah dari kasus tersebut dilakukan dengan memulangkan para sandera yang sempat diculik Abu Sayyaf ke negara masing-masing. Hal ini dilakukan karena kasus tersebut sudah menemukan titik terang yang telah dilakukan oleh pemerintah pada kasus tersebut.

“Saya serahkan tiga sandera ke pihak kemlu yang diwakilioleh Dubes Indonesia di Filipina, Secepatnya akan dibawa ke Indonesia,” ujar menteri Pertahanan Ryamirzard Ryacudu di pangkalan TNI AU, Halim Perdanakusuma , Jakarta Timur, Jumat (18/9) (Joglosemar , 20 september 2016).

Selain itu Proses pembebasan ini pun menjadi sorotan media Joglosemar karena walaupun pemerintah melakukan sistem operasi militer, tindakan diplomasi pun masih digunakan tanpa mengeluarkan uang tebusan kepada para perompak.

“Pemerintah juga tidak menegaskan tidak membayar uang tebusan untuk pembebasan tiga sandera asal Nusa Tenggara Timur dari kelompok Abu Sayyaf . pemerintah tidak tahu jika ada pihak yang membayarkan tebusan itu” (Joglosemar 20 september 2016).

Kedua media yakni Solopos dan Joglosemar tersebut memiliki pandangan berbeda dalam menentukan isu apa yang mereka angkat di setiap masing-masing media. Solopos lebih menonjolkan mengenai pemberitaan tentang usaha pemerintah dalam pembebasan sandera dari kelompok Abu Sayyaf. Berdasarkan hal tersebut, media lebih mengkonstruksikan berita itu karena ingin mengedepankan kepada pembaca tentang kondisi dan situasi yang dilakukan pemerintah saat melakukan proses pembebasan. Alasan Solopos cenderung menampilkan berita tentang proses penyanderaan yang dilakukan pemerintah disebabkan karena pemerintah memiliki tugas untuk menjaga Warga negaranya dari bahaya saat berada di luar negeri. Salah satu fungsi pemerintah sebagai lembaga pemerintahan yang menaungi semua aspek yang ada di masyarakat yaitu, melindungi Warga Negara Indonesia baik itu di dalam negeri, maupun diluar negeri, dari ancaman dan gangguan dari pihak tertentu, agar terciptanya keamanan dan ketentraman semua masyarakat Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tertuang pada Undang-Undang Dasar 45.

Posisi pemerintah sebagai lembaga yang menjaga keamanan negara digunakan media untuk menampilkan sosok pemerintah yang dapat diandalkan oleh masyarakat ketika mengalami hambatan seperti pada saat kasus penyanderaan yang terjadi di kepulauan

selatan Filipina. Solopos ingin memperlihatkan kepada pembaca tentang tanggapan pemerintah terhadap kasus tersebut. Hal ini memperlihatkan sudut pandang dari Solopos yang mendukung upaya pemerintah untuk membebaskan para sandera. Namun upaya yang dilakukan pemerintah terlalu lama dikarenakan masih ingin berupaya melakukan pertemuan terlebih dahulu dengan pemerintah Filipina. Hal ini terlihat dari beberapa kutipan pembicaraan oleh Sekretaris Kabinet Pramono Anung yang menyatakan jika pemerintah masih memastikan hal tersebut dan menunggu data yang lengkap untuk kemudian baru mengambillangkah selanjutnya. Selain itu pemerintah juga masih menunggu jaminan yang telah disetujui Pemerintah Filipina.

Sedangkan Joglosemar diawal berita lebih menonjolkan isu berita tentang Moratorium yang dikeluarkan pemerintah akibat disandernya kembali WNI yang melewati wilayah perairan Filipina. Joglosemar menuliskan bahwa kejadian tersebut dilakukan karena faktor ekonomi. Hal itu terlihat dari pernyataan Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo yang menyebut motif dari kasus penyanderaan tersebut bukan karena politik, tetapi lebih pada faktor ekonomi. Solopos melihat berita tersebut berdasarkan masalah sosial sedangkan Joglosemar tentang permasalahan ekonomi negara. Namun kedua media ini sama-sama menentukan penyebab permasalahan dari terulangnya kasus penyanderaan ini yakni sikap pemerintah Filipina yang kurang memberikan pengawasan pada kelompok Abu Sayyaf sehingga muncul kasus penyanderaan kembali.

Dari uraian di atas, kita bisa melihat jika, Media dari Solo Pos dan Joglosemar memiliki pandangan konstruksi berbeda. Secara isi maupun penulisan, tidak banyak yang berubah satu sama lain, kedua media tersebut lebih dominan memberitakan keterkaitan pemerintah Indonesia, dalam membebaskan Warga negaranya. Selain itu, sudah menjadi tugas pemerintah untuk memberikan keamanan pada Warga negaranya. Tetapi, dalam menyampaikan tulisan kepada khalayak, kedua media tersebut memiliki cara yang berbeda. Penyebabnya karena cara pandang berbeda pada kedua belah pihak terhadap kasus penyanderaan tersebut saling berbeda-beda. Seperti pada media Solopos banyak memperlihatkan bagaimana proses para penyandera melakukan tawanan dan pemerintah berusaha membebaskan sandera. Sedangkan Joglosemar secara langsung memberitakan tentang peran pemerintah yang berhasil membebaskan sandera serta keadaan para sandera yang bebas dari kelompok Abu Sayyaf tanpa mengetahui awal mula kasus tersebut. Dari analisis yang dilakukan, ada beberapa temuan yang terdapat dalam kasus tersebut yakni antara lain, Perlindungan negara kepada warga negaranya dari tindak

kejahatan, masih kurang terealisasi dan Aksi teror tidak serta merta karena unsur keyakinan dan kekuasaan ,tetapi bisa juga karena faktor ekonomi.

4. PENUTUP

Dari hasil penelitian kesimpulanya adalah Solopos dan Joglosemar menggambarkan penyebab masalah dari kasus ini berbeda. Posisi abu sayyaf sebagai pelaku penculikan lebih banyak diterangkan di Solopos . di dalam berita tersebut, Solopos menerangkan tentang awal mula terjadinya kasus penculikan, serta proses pembebasan para sandera. Hal ini menunjukkan jika media Solopos lebih melakukan upaya pendekatan yang lebih dalam terhadap kasus tersebut. Dilihat dari awal penulisan berita di joglosemar, dapat dilihat arah kecenderungan yang tidak banyak menitik proses pembebasan kasus tersebut. Selain itu, kasus ini lebih banyak menampilkan peran pemerintah yang membantu pembebasan dengan melakukan negosiasi. Solopos dan Joglosemar ingin menampilkan tentang realitas sosial yang dihimpun ke dalam teks berita sebagai media yang menyampaikan informasi sesuai fakta yang ada.

Dalam hal ini, media memperlihatkan bagaimana sebuah berita yang dikonstruksikan berdasarkan latar belakang Solopos dan Joglosemar, yang sama-sama mengkonstruksikan berita penyanderaan Abu Sayyaf sebagai suatu hal yang tidak dapat ditoleransi .Solopos memaknai berita tersebut sebagai masalah hukum kemanusiaan karena menyandera dan menculik Warga Negara lain. Sedangkan Joglosemar melihat hal tersebut terjadi akibat permasalahan ekonomi yang melatar belakangi kasus penyanderaan tersebut.

Cara penyajian pemberitaan kelompok abu sayyaf oleh Solopos cenderung tidak meringankan posisi Abu sayyaf karena Solopos menganggap kasus tersebut bermula dari kelompok tersebut. Sedangkan Joglosemar pada berita tidak banyak membahas tentang kelompok Abu Sayyaf sebagai headline utamanya tetapi permasalahan antara pemerintah Indonesia dengan pihak dari Filipina yang berutang janji dengan pihak indonesia agar menjaga keamanan WNI. Pembeda yang terjadi pada Solopos dan Joglosemar ialah pada bagian penilaian moral yang meperlihatkan sikap Solopos yang cenderung lebih kepada Abu Sayyaf yang seharusnya tidak melakukan penyanderaan terhadap warga negara indonesia. Sedangkan pada Joglosemar sendiri lebih pada peran pemerintah yang kurang mengawasi serta menumpas kasus tersebut secara luas agar tidak ada lagi WNI yang menjadi korban penyanderaan oleh perompak.

Solopos dan Joglosemar menampilkan pemberitaan tentang proses pembebasan antara pemerintah Filipina dan pemerintah Indonesia. , tetapi media tersebut masih tetap

berpihak kepada pemerintah Indonesia , dikarenakan media ingin menyampaikan keberpihakannya pada Pemerintah Indonesia. Dalam hal ini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial. Pada dasarnya setiap berita yang disampaikan oleh Solopos dan Joglosemar memiliki keterkaitan satu sama lain dalam menyampaikan sebuah cerita yang ada dikarenakan sama-sama menitik beratkan pada satu permasalahan yang sama yaitu proses pembebasan sandera.

PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak Budi Santoso,S.Sos.M.Si, selaku pembimbing. Ucapan terima kasih lainnya kepada seluruh pihak yang membantu proses pengerjaan serta memperoleh data penelitian, Serta teman-teman yang sudah membantu mengajarkan cara dan membimbing proses pembuatan dan revisi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Ardianto, E. (2009). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Reksatama Media.
- BBC. (2016). Lima hal tentang Kelompok Abu Sayyaf di Filipina.
- Damayanti, I. (2011). WAJAH SOEHARTO DALAM INFOTAINMENT (ANALISIS FRAMING TABLOID CEK & RICEK TERHADAP PEMBERITAAN SOEHARTO). *Komuniti*, *I*(1), 31–38.
- DeVitto, A. J. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. (S. Lindori, W. Istiono, & P. Yuni, Eds.) (5th ed.). Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Dimitrova, V. D., & Jesper, S. (2005). MISSION ACCOMPLISHED ? Framing of the Iraq War in the Elite Newspaper in Sweden and the United States. *Communication Studies*, *67*(5), 399–417. <https://doi.org/10.1177/0016549205056050>
- Entman, R. (2016). Cascading Activation : Contesting the White House’s Frame After 9 / 11 Cascading Activation : Contesting the White House ’ s Frame After 9 /11. *Political Communication*, *20*(4), 415–432. <https://doi.org/10.1080/10584600390244176>
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi ,Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Hakim, L. (2004). *Terorisme di Indonesia*. Surakarta: Forum Studi Islam Surakarta.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*. Jakarta: GRANIT.

- Herman, A., & Nurdiansa, J. (2010). Pemberitaan Konflik Israel - Palestina dalam Harian Kompas dan Radar Sulteng. *Komunikasi*, 8(2), 154–168.
- Joglosemar.co. (n.d.). tentang Joglosemar.
- Kaligis, O. (2003). *Terorisme: Tragedi Umat Islam*. Jakarta: OC Kaligis & Asociation.
- Kimberly, P. A. (2016). Framing Islam : An Analysis of U . S . Media Coverage of Terrorism Since 9 / 11. *Communication Studies*, 62(1), 90–112.
<https://doi.org/10.1080/10510974.2011.533599>
- Kompas. (2015). Press dan Penyaringan Berita.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis: Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Papacharissi, Z., & , Fatima oliveira, maria de. (2008). News Frames Terrorism: A Comparative Analysis of Frames Employed in Terrorism Coverage in U.S and U.K. Newspaper. *The International Journal of Press/politic*, 13(1), 52–74.
<https://doi.org/10.1177/1940161207312676>
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Solopos, A. (2009). Profil Solopos.
- Stephen, R. D., & Seth, L. C. (2009). Framing the War on Terror : The Internalization of Policy in the US Press. *Journalism*, 10(May 2016), 777–797.
<https://doi.org/10.1177/1464884909344480>
- Sudibyo, A. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Sultan, K. (2016). Linking Islam with Terrorism : A Review of the Media Framing since 9 / 11. *Global Media Journal*, IX(II), 1–10.
- Suryawati, I. (2011). *Jurnalistik Suatu Pengantar: Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahjuwibowo, indiwan S. (2015). *Terorisme dalam Pemberitaan Media: Analisis Wacana Terorisme Indonesia* (1st ed.). Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Yazak, E. M. (2010). Pemahaman Wartawan tentang Hukum dan Etika Pers. *KOMUNITI*, 2(1), 19–28.